



**Penerapan Teori Penerjemahan Eksplisitasi dan Implisitasi dalam Hasil Terjemahan  
*Erzählung Die Verwandlung***

**Application of the Translation Theory Explicitation and Implication  
in Translation Result of the Short Story *Die Verwandlung***

Tamara Aurelia Gita Kartika<sup>1)</sup>, Rosyidah<sup>2)</sup>  
Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145  
[neutamarakartika99@gmail.com](mailto:neutamarakartika99@gmail.com)<sup>1)</sup>, [rosyidah.fs@um.ac.id](mailto:rosyidah.fs@um.ac.id)<sup>2)</sup>

*Abstract*

*This study is aimed to describe: 1) application of the Explicitation and Implication translation theory in translation result of the short story Die Verwandlung, and 2) the translation technique used by the translator to put explicitation and implication theory into practice. This study used a descriptive qualitative method. The study found that explicitation theory applied in 4 form: 1) lexical unit addition, 2) replacement of general SL unit with more specific TL unit, 3) structural shift in TT, and 4) one sentence from ST divided into 2 or several sentences in the TT. In addition, there are 2 form of Implication theory: 1) deletion of the SL unit, and 2) replacement of a specific SL unit with a more general TL unit. The study found that the translator uses 6 translation techniques that consist of addition, amplification, particularization, transposition, deletion, and generalization.*

**Keywords:** *explicitation, implication, translation theory, short story*

**Pendahuluan**

Penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan produk penerjemahan yang sepadan dengan teks bahasa sumber (Bsu). Produk penerjemahan dinilai kurang baik, jika hanya sepadan dalam tataran sintaksis dan semantik, tetapi tidak sepadan dalam aspek pragmatiknya. Penerjemahan adalah proses mengalihkan makna yang terdapat dalam teks Bsu ke dalam teks bahasa sasaran (Bsa), sepadan dan sedekat mungkin dengan apa yang disampaikan oleh penulis. Makna dalam teks Bsu, baik makna tersirat maupun tersurat harus dapat diterima dan dipahami oleh pembaca teks Bsa (Newmark, 1988). Melalui proses penerjemahan, penerjemah menginterpretasikan makna dan mengolah bahasa untuk mencapai kesepadanan makna berbekal ilmu (teori) penerjemahan (Newmark, 1988; Nida dan Taber, 1969; Catford, 1965).

Ketika membahas tentang kesepadanan, teori penerjemahan ekuivalensi akan menjadi sorotan yang diharapkan dapat menyelesaikan masalah kesepadanan. Meski sudah menjadi topik penting dalam

penelitian studi penerjemahan, teori penerjemahan sering kali tidak diterapkan dengan maksimal dalam kegiatan praktik penerjemahan. Buttler (dalam Newmark, 1988) berpendapat bahwa teori penerjemahan tidak memberikan banyak kontribusi dalam penerjemahan. Sebaliknya, penerjemahan merupakan kegiatan yang didasari oleh teori penerjemahan, artinya setiap langkah dalam proses penerjemahan sebenarnya berdasarkan teori. Teori berperan andil dalam penyelesaian masalah dalam praktik penerjemahan, terutama masalah kesepadanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori penerjemahan dianggap penting sama seperti teori tata bahasa (Larson, 1988; Newmark, 1996). Untuk menyelesaikan masalah kesepadanan, penerjemah dapat menerapkan dua teori penerjemahan yang saling mempengaruhi dan tidak dapat dipisahkan, yaitu teori eksplisitasi dan implisitasi dalam praktik penerjemahan.

Teori penerjemahan eksplisitasi dan implisitasi adalah teori penerjemahan yang menjelaskan tentang penerjemahan yang dilakukan dengan mengeksplisitkan informasi yang tersirat sehingga pembaca dapat menerima dan memahami pesan secara menyeluruh atau dengan mengimplisitkan informasi yang tersurat, namun pembaca tetap dapat memahaminya. Keputusan untuk mengeksplisitkan dan mengimplisitkan pesan atau informasi tergantung pada penerjemah sendiri dengan segala pertimbangannya. Pertimbangan tersebut antara lain: a) perbedaan antara Bsu dan Bsa (dari sisi sintaksis dan semantik), b) konteks dan situasi, c) pragmatik (untuk menjembatani perbedaan kebudayaan), dan yang paling penting d) tingkat pemahaman tekstual pembaca Bsa (Klaudy, 1998; Hatim dan Munday, 2004; Kamenická, 2008; Sentana, 2020).

Eksplisitasi didefinisikan oleh Murtisari (2011) sebagai pergeseran bentuk/fitur struktural dalam teks Bsa. Murtisari juga menyatakan bahwa eksplisitasi tidak hanya upaya penggantian (substitusi), menyerap, dan memperkenalkan kata-kata baru dalam teks Bsa. Sehubungan dengan hal tersebut, Klaudy dan Károly (2003) memaparkan eksplisitasi secara lebih spesifik melalui kriteria ekplisitasi. Eksplisitasi terjadi ketika: a) istilah umum dalam Bsu diganti dengan istilah yang lebih spesifik dalam Bsa, b) unit dalam Bsu didistribusikan ke dalam beberapa unit dalam Bsa, c) muncul elemen/unit baru yang bermakna dalam Bsa, d) satu kalimat dalam Bsu dibagi menjadi dua atau beberapa kalimat dalam Bsa, dan e) frasa dalam Bsu diperpanjang atau "dinaikkan" ke level klausa dalam Bsa.

Menurut hipotesis eksplisitasi yang dikemukakan oleh Blum-Kulka (1986), teks terjemahan yang dihasilkan lebih rinci dibandingkan dengan teks Bsu, karena proses interpretasi makna yang dilakukan oleh penerjemah. Pesan dan informasi dari Bsu dapat dipahami dengan baik karena disampaikan dengan jelas. Selain itu, eksplisitasi diterapkan untuk meningkatkan keterbacaan teks dan mencapai kesepadanan istilah tertentu dalam Bsu dengan menambahkan informasi dalam teks Bsa. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa hasil penerjemahan akan lebih panjang karena redundansi. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Larson (1984) redundansi sangat penting, jika informasi dalam teks Bsu kurang jelas. Penyampaian informasi secara eksplisit dan berulang dibutuhkan untuk memperjelas dan menandai informasi/topik penting dalam teks. Larson (1984) juga menambahkan bahwa apabila informasi dalam teks Bsu dianggap berlebihan dan kurang sesuai ditambahkan dalam teks Bsa, informasi tersebut dapat dihilangkan atau diimplisitkan. Segala bentuk penambahan, pengurangan, dan penghilangan informasi dalam proses penerjemahan sebuah teks, tidak akan mencederai penerjemahan selama tidak berlebihan serta memperhatikan kesesuaian dengan Bsa dan pembaca teks Bsa (Larson, 1984: 451-460).

Implisitasi didefinisikan oleh Vinay dan Darbelnet (1995) dan Becher (2011) sebagai teknik penerjemahan stilistik yang mengimplisitkan informasi eksplisit Bsu dalam Bsa dengan mempertimbangkan konteks dan situasi untuk menyampaikan makna. Dilihat dari hasil penerjemahannya, teks Bsa lebih implisit dibandingkan dengan teks Bsu.

Selain kriteria ekplisitasi, Klaudy dan Károly (2003) juga memaparkan kriteria implisitasi secara detail. Implisitasi terjadi ketika: a) unit/satuan Bsu yang memiliki makna lebih spesifik diganti



dengan unit Bsa yang memiliki makna lebih umum, b) penerjemah memadukan makna dari beberapa unit Bsu ke dalam satu unit dalam Bsa, c) elemen/unit leksikal yang memiliki banyak makna dalam Bsu dihilangkan, d) dua kalimat atau lebih dari Bsu digabungkan dalam satu kalimat dalam Bsa, dan e) klausa dalam Bsu direduksi menjadi frasa dalam Bsa. Berdasarkan kriteria eksplisitasi dan implisitasi, dapat disimpulkan bahwa eksplisitasi dan implisitasi merupakan sebuah proses perubahan tataran sintaksis dalam Bsa untuk mengeksplisitkan atau mengimplisitkan informasi.

Dalam praktiknya, eksplisitasi dan implisitasi tidak diterapkan dengan seimbang. Eksplisitasi seringkali lebih mendominasi daripada implisitasi. Keduanya tidak dapat diterapkan dalam porsi yang sama, karena penerjemah mempertimbangkan, apa yang akan dieksplisitkan dan diimplisitkan pada teks Bsa (Vinay dan Darbelnet, 1995; Klaudy, 2001; Becher, 2011).

Penerapan eksplisitasi yang berlebihan dalam praktik penerjemahan dapat menimbulkan masalah, seperti pengkhianatan pada penulis teks Bsu, pembohongan terhadap pembaca teks Bsa, serta kesalahan informasi, terutama kesalahan informasi dalam teks ilmiah yang bisa berakibat fatal (Nababan et al, 2012). Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Johnson dan Whitelock (dalam Bell, 1991), penerjemah tidak hanya dituntut menguasai ilmu penerjemahan, tetapi juga harus memiliki pengetahuan tentang jenis teks yang akan diterjemahkan dan apa yang menjadi ciri khasnya. Hal tersebut penting dalam menentukan strategi, teori, serta teknik penerjemahan yang cocok untuk diterapkan. Ketidaktahuan penerjemah tentang mengimplisitkan informasi mungkin menjadi alasan eksplisitasi selalu menjadi pilihan. Selain itu, membuat teks terjemahan lebih eksplisit dianggap jauh lebih mudah, meski mengimplisitkan informasi juga diperlukan. Hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa penerjemah belum mampu menerapkan implisitasi dengan baik dan maksimal dalam praktik penerjemahan (Vinay dan Darbelnet, 1995; Klaudy, 2001; Nababan et al, 2012).

Setiap teori memiliki kekurangan dan kelebihan. Teori penerjemahan diterapkan sesuai jenis teksnya. Penerjemah harus mempertimbangkan jenis teks, fungsi teks, serta strategi penerjemahannya. Dalam teks ilmiah terdapat istilah-istilah ilmiah yang sulit untuk dipahami. Penerjemah yang salah memilih padanan dalam Bsa akan sangat fatal, terlebih lagi bila teks yang diterjemahkan merupakan teks sastra yang memiliki makna stilistik yang dihasilkan dari penggunaan gaya bahasa untuk mengekspresikan emosi dan perasaan pengarang. Hal tersebut jelas berbeda dengan penerjemahan teks ilmiah (Koller, 2004: 118-119). Sebagai komunikator, penerjemah harus jeli dalam memahami makna tersirat dan tersurat yang terkandung dalam karya sastra serta mengalihkannya ke dalam Bsa. Bentuk gaya bahasa dalam Bsu dan Bsa jelas memiliki perbedaan dari segi tata bahasa dan stilistika. Agar karya terjemahan teks sastra dapat dinikmati dan diterima oleh pembaca teks Bsa, diperlukan inisiatif penerjemah untuk menambahkan penjelasan atau bahkan mengurangi informasi dalam teks Bsa (Larson, 1984). Penambahan dan atau pengurangan informasi pada teks Bsa diperlukan, tergantung pada bentuk dan ciri karya sastra yang diterjemahkan (Istiqomah, 2009:30-32; De Metsenaere dan Vandepitte, 2017:388-389). Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memilih teks sastra sebagai objek penerjemahan dengan menerapkan teori eksplisitasi dan implisitasi.

Penelitian ini berfokus pada hasil terjemahan teks *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka (1915) versi Sigit Susanto (2018). *Erzählung* merupakan prosa pendek yang menceritakan alur kehidupan dengan lingkup terbatas dan alur cerita dipaparkan dengan jelas. Ciri khas karya sastra *Erzählung* adalah menceritakan sebuah kejadian dengan jelas dan runtut, seakan pembaca merupakan seorang pengamat. Teks tersebut memiliki *Schilderungselemente*. *Die Schilderung* memiliki makna gambaran atau deskripsi. Menurut Wortwuchs (laman linguistik berbahasa Jerman yang didedikasikan khusus untuk bidang bahasa dan sastra Jerman), *die Schilderung* merupakan jenis penggambaran atau deskripsi dalam sebuah teks untuk menjelaskan perasaan dan pikiran individu pada sebuah kejadian atau situasi tertentu. Penggambaran perasaan tersebut ditandai



dengan penggunaan *Stilmittel* atau gaya bahasa yang berupa majas metafora, simile, serta idiom. Penggunaan gaya bahasa tersebut sering kali menyimpan makna tersembunyi dan tidak semua dapat dipahami oleh pembaca teks Bsa (Jaroová, 2015: 13). Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan unsur budaya antar dua bahasa. Oleh karena itu, ekplisitasi dapat diterapkan dalam penerjemahan tersebut. Implisitasi dapat ikut andil dalam penerjemahan teks *Erzählung*, ketika penggambaran latar dalam teks Bsu dirasa terlalu eksplisit. Misalnya, perasaan tokoh cerita telah dideskripsikan dengan detail lalu dimunculkan lagi dalam bentuk kalimat langsung (Newmark, 1981; Hornby, 1988; Abrams, 1999; Jaroová, 2015).

Penelitian ini merujuk pada empat penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Becher (2011), Pöntinen (2006), Nababan, dkk (2011), dan Widyaningrum (2014). Topik penelitian Becher (2011) adalah teori penerjemahan ekplisitasi dan implisitasi dalam penerjemahan teks-teks bisnis. Berdasarkan penelitian Becher (2011), ekplisitasi dan implisitasi dikategorikan menjadi tiga, yaitu pergeseran interaksional, pergeseran kohesif, dan pergeseran denotasional. Pergeseran interaksional merupakan pergeseran derajat interaksional yang ditandai dengan perubahan kata ganti personal. Pergeseran kohesif mempengaruhi derajat kohesi tekstual pada teks Bsa dibandingkan dengan teks Bsu. Pergeseran denotasional mempengaruhi derajat ekplisitasi pada teks Bsa. Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pöntinen (2006) yang mengkaji ekplisitasi sebagai strategi penerjemahan teks *Erzählung Der Blinde* ke dalam bahasa Finlandia. Berdasarkan penelitian Pöntinen (2006), ekplisitasi berperan penting agar teks penerjemahan yang dihasilkan jelas dan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca Bsa. Penelitian Nababan, dkk (2011) berfokus pada efek dari teknik penerjemahan implisitasi dan delesi dalam penerjemahan subtitle beserta kualitas penerjemahannya. Penelitian terdahulu lainnya yang juga relevan dan dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2014). Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan jenis penerjemahan yang mendominasi dalam *Erzählung Metamorfosis* sebagai hasil penerjemahan *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka oleh Juni Liem (2008), serta kesepadanan maknanya. Kajian yang dilakukan Widyaningrum (2014) membuktikan, penerjemahan teks *Erzählung* tersebut didominasi oleh jenis penerjemahan komunikatif.

Perbedaan penelitian ini dengan empat penelitian relevan di atas terletak pada fokus penelitian, objek penerjemahan, dan data penelitian. Penelitian ini mengkaji ekplisitasi dan implisitasi sebagai teori penerjemahan dan penerapannya dalam hasil penerjemahan teks *Erzählung*. Hal ini jelas berbeda dengan fokus penelitian Widyaningrum (2014) yang menggambarkan jenis penerjemahan yang mendominasi dalam hasil terjemahan teks *Erzählung*. Fokus penelitian ini serupa dengan penelitian Becher (2011), yaitu teori penerjemahan ekplisitasi dan implisitasi, tetapi data dalam penelitian tersebut berupa korpus teks bisnis. Fokus dan data dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Nababan, dkk. (2011) yang mengkaji implisitasi sebagai teknik penerjemahan dalam penerjemahan subtitle. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis teknik penerjemahan yang diterapkan oleh penerjemah untuk mengimplementasikan teori penerjemahan ekplisitasi dan implisitasi. Hasil penelitian Nababan, dkk. (2011) menunjukkan, penerjemah lebih memilih menggunakan teknik implisitasi dibandingkan teknik delesi untuk membuat terjemahan teks lebih implisit. Penelitian Pöntinen (2006) menelaah ekplisitasi sebagai strategi penerjemahan, sedangkan ekplisitasi dalam penelitian ini merupakan teori penerjemahan. Sumber data Bsu pada penelitian ini sama dengan penelitian Widyaningrum (2014), tetapi perbedaan terletak pada sumber data Bsa yang digunakan oleh peneliti. Sumber data Bsa yang digunakan merupakan hasil terjemahan versi penerjemah yang berbeda.

Teori ekplisitasi dan implisitasi sudah diteliti baik di universitas-universitas lain di Indonesia maupun di luar negeri. Tetapi di lingkup Universitas Negeri Malang, ekplisitasi dan implisitasi masih jarang diteliti sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan dan acuan untuk penelitian ekplisitasi dan implisitasi selanjutnya. Selain itu, berdasarkan perbedaan-perbedaan

dengan penelitian relevan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini perlu dan penting untuk dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penerapan teori penerjemahan eksplisitasi dan implisitasi dan teknik-teknik penerjemahannya dalam hasil terjemahan teks *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka (1915) oleh Sigit Susanto. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui teknik-teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah untuk menerapkan teori eksplisitasi dan implisitasi dalam hasil terjemahan teks tersebut.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode/pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 26), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata dan bertujuan menggambarkan fenomena atau kejadian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks *Erzählung Die Verwandlung* karya Franz Kafka dan terjemahannya versi Sigit Susanto (2018). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan teori penerjemahan eksplisitasi dan implisitasi.

Penelitian ini menggunakan human instrument, yang berarti peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan instrumen pendukung berupa tabel dokumentasi. Tabel dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil penerapan teori eksplisitasi dan implisitasi dalam hasil terjemahan teks *Erzählung Die Verwandlung* berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Berikut adalah contoh tabel dokumentasi hasil penerjemahan.

**Tabel 1. Tabel Dokumentasi Hasil Penerjemahan**

Teks Bsu	Hasil Penerjemahan	Metode Penerjemahan	
		K	T
1.			

Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu teknik analisis data interaktif yang terdiri dari tiga tahapan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada tahap pertama, peneliti mereduksi data dengan memilah kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berpotensi menjadi data. Selanjutnya, data tersebut disajikan ke dalam tabel dokumentasi. Pada tahap terakhir, dilakukan penarikan simpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan hasil temuan berdasarkan hasil analisis data, yang selanjutnya diverifikasi menggunakan teknik triangulasi penyidik. Menurut Moleong (2005), teknik triangulasi penyidik merupakan teknik yang memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Untuk keperluan tersebut, dilakukan pengecekan hasil temuan oleh Dr. M. Kharis, S. Pd, M.Hum, dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Malang.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, pada bagian ini akan disajikan dua hal, yaitu: 1) bentuk-bentuk penerapan teori eksplisitasi beserta teknik penerjemahan yang digunakan dan 2) bentuk-bentuk penerapan teori implisitasi beserta teknik-teknik yang digunakannya. Kedua hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

### Bentuk-Bentuk Penerapan Teori Ekplisitasi dalam Hasil Terjemahan Cerpen *Die Verwandlung*

#### Penambahan Unsur Linguistik pada Bsa

Penerapan eksplisitasi yang *pertama* ditunjukkan melalui penambahan informasi yang sebelumnya tidak ada dalam Bsu. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga bentuk penambahan/adisi berupa penambahan kata (nomina dan adjektiva), frasa (frasa verba dan frasa nomina), dan klausa/kalimat. Tujuan penambahan informasi tersebut agar hasil terjemahan menjadi lebih jelas. Berikut disajikan penjelasan lebih rinci beserta contoh untuk masing-masing penambahan informasi.

#### Penambahan Kata

Berikut ini merupakan contoh-contoh penambahan kata pada Bsa. Kata yang ditambahkan pada teks Bsa dapat berupa bagian dari percakapan/topik bahasan atau jenis kata lainnya. Pada terjemahan cerpen *Die Verwandlung* versi Sigit Susanto, ditemukan penambahan kata berupa adjektiva dan nomina. Bentuk penambahan tersebut tampak dalam contoh-contoh berikut ini.

- a) Bsu : ...**auch war der Rücken elastischer**,...  
Bsa : ...punggung **Gregor** ternyata lebih lentur,...
- b) Bsu : Bsu : *Die Verwandlung*  
Bsa : Metamorfosa **Samsa**

Pada contoh (a) ditemukan penambahan detail informasi berupa kata yang sebelumnya tidak tampak pada Bsu. Unsur leksikal yang ditambahkan pada teks Bsa (a) berupa nomina Gregor. Kalimat tersebut memberikan informasi bahwa punggung Gregor yang terlihat keras, ternyata lebih lentur dari dugaannya. Secara keseluruhan, kalimat Bsu (a) dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi punggung ternyata lebih lentur. Jika kalimat tersebut tidak diberi tambahan informasi, maka akan menghasilkan terjemahan yang kurang berterima. Melalui penambahan tersebut, penerjemah dapat menginformasikan kepada pembaca bahwa punggung yang dimaksud oleh pengarang cerpen adalah punggung tokoh Gregor. Pada teks Bsa (b), penerjemah menambahkan kata Samsa untuk memperjelas informasi dan memberikan gambaran awal kepada pembaca bahwa metamorfosis dalam cerita tersebut terjadi pada tokoh Gregor Samsa. Jika penerjemah tidak menambahkan kata Samsa, kemungkinan pembaca akan mengira metamorfosis pada buku tersebut hanyalah fenomena yang terjadi pada hewan tertentu. Selain memperjelas informasi, penambahan tersebut juga dapat menjadi daya tarik bagi pembaca Bsa. Hal tersebut dapat dilihat pada teks Bsa (b) yang merupakan terjemahan judul cerpen *die Verwandlung*. Contoh di atas dapat dikategorikan dalam bentuk penambahan kontekstual. Hal tersebut tampak pada penerjemahan informasi yang sudah ada dalam teks baik sebelum maupun sesudah kata yang diterjemahkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, Larson (1984) mengemukakan bahwa beberapa informasi dibiarkan tersirat karena struktur Bsu itu sendiri dan informasi sudah ada di bagian lain pada teks Bsu. Tampak pada contoh di atas bahwa penambahan informasi merupakan upaya penerjemah agar



karya terjemahan teks sastra dapat dipahami dengan lebih jelas dan diterima oleh pembaca teks Bsa (Larson, 1984).

### Penambahan Frasa

Berikut ini merupakan contoh-contoh penambahan frasa pada Bsa. Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (Verhaar, 2012). Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga jenis frasa yang ditambahkan pada terjemahan cerpen *die Verwandlung*, yaitu frasa verba, frasa modal, dan frasa adjektiva. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

- a) Bsu : Wenn ich zum Beispiel im Laufe des Vormittags ins Gasthaus zurückgehe, um die erlangten Aufträge zu überschreiben, sitzen diese Herren erst beim Frühstück. **Das** sollte ich bei meinem Chef versuchen; ich würde auf der Stelle hinausfliegen. ...  
(Kafka, 1997:3)  
Bsa : Misalnya, setiap kali aku kembali ke penginapan pada pagi hari untuk membuat salinan berkas-berkas kontrak yang sudah kuperoleh, tuan-tuan itu pasti masih duduk-duduk menikmati sarapan. Kalau suatu saat aku mencoba **melakukan hal yang sama** di depan atasanku, aku pasti akan ditendang saat itu juga. ... (Susanto, 2018:3)
- b) Bsu : erschrak sie so sehr, daß sie, ohne sich beherrschen zu können, die Tür von außen wieder zuschlug.  
Bsa : adiknya kaget bukan kepalang hingga membanting pintu **dengan kejiikan yang tak tertahankan.**
- c) Bsu : Bsu : ...**zu einem ungeheueren Ungeziefer verwandelt.**  
(Kafka, 1997:2)  
Bsa : ... telah berubah menjadi seekor serangga raksasa **yang menjijikkan...** (Susanto, 2018:1)

Cuplikan teks Bsa (a) merupakan bentuk penambahan untuk mengeksplisitkan informasi yang tidak tampak secara tersurat dalam Bsu. Kata *Das* pada contoh (a) dieksplisitkan menjadi frasa verbal melakukan hal yang sama yang merujuk pada informasi pada kalimat sebelumnya. Sedikit berbeda dengan contoh (a) yang merupakan bentuk penambahan kata secara kontekstual, contoh (b) adalah bentuk penambahan informasi yang sama sekali tidak ada dalam Bsu berupa frasa modal. Kata kejiikan pada contoh (b) merupakan nomina yang menggambarkan sebuah emosi yang berkaitan dengan hal-hal yang dianggap kotor. Frasa nomina tersebut ditambahkan untuk memberikan gambaran ekspresi tokoh Grete (adik Gregor) yang terkejut saat melihat rupa aneh Gregor. Informasi tersebut sama sekali tidak ada pada teks Bsu sehingga ditambahkan frasa nomina tersebut pada teks Bsa. Selain membuat teks Bsa lebih berterima, penambahan telah membuat teks menjadi lebih menarik. Pada contoh (c), tampak bahwa unsur leksikal yang ditambahkan pada teks Bsa berupa frasa adjektiva yang menjijikkan melalui teknik penerjemahan amplifikasi. Teknik penerjemahan amplifikasi menurut Molina dan Albir (dalam Setyaningrum dan Rosyidah, 2022) adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menambahkan detail informasi yang tidak terdapat dalam Bsu pada Bsa. Dalam frasa *zu einem ungeheueren Ungeziefer verwandelt* sama sekali tidak ada keterangan yang menggambarkan perasaan jijik, hanya keterangan bahwa Gregor berubah menjadi serangga yang sangat besar. Perubahan tersebut sangat tidak lazim sehingga ditambahkan keterangan berupa frasa adjektiva yang menjijikkan yang identik dengan serangga/hama.



## Penambahan Klausa/Kalimat

Selain penambahan unsur linguistik berupa kata atau frase, dalam hasil terjemahan *Die Verwandlung* ditemukan penambahan informasi berupa klausa/kalimat. Berikut contoh-contoh dan pembahasannya.

- a) Bsu : Aber es war eben die Ungewißheit, ...  
Bsa : Namun, orang lain tak tahu **apa yang terjadi**;
- b) Bsu : "*Nur sich nicht im Bett unnütz aufhalten*", sagte sich Gregor.  
Bsa : **Apa pun yang kulakukan, aku** tak boleh bermalas-malasan di tempat tidur, kata Gregor kepada diri sendiri.

Bentuk penerapan teori eksplisitasi berupa penambahan klausa tampak pada contoh (a). Secara harfiah, kalimat teks Bsu (a) memiliki makna ‘tetapi itu bahkan ketidakpastian’ tetapi pada teks Bsa menjadi ‘Namun, orang lain tak tahu apa yang terjadi;...’. Klausa ‘apa yang terjadi’ dimunculkan untuk melengkapi terjemahan teks Bsu (a). Tanpa klausa tersebut, pembaca Bsa tidak dapat menerima informasi mengenai ketidakpastian/ketidaktahuan apa yang dimaksud dalam teks Bsu tersebut. Sementara itu, pada teks Bsu (b), *Nur sich nicht im Bett unnütz aufhalten* adalah sebuah kalimat *Infinitiv* yang subjeknya tidak ditampakkan dengan jelas sehingga verba pada kalimat tersebut berbentuk *Infinitiv* (tidak dikonjugasikan). Bila diterjemahkan secara langsung, kalimat tersebut berbunyi hanya tidak tinggal di tempat tidur dengan sia-sia. Secara kontekstual, kalimat Bsu di atas merupakan ujaran yang disampaikan tokoh utama kepada dirinya sendiri. Pada Bsa, kalimat tunggal tersebut mengalami pergeseran struktur menjadi sebuah kalimat majemuk, karena penambahan klausa apa pun yang kulakukan untuk memperjelas subjek yang sebelumnya masih implisit. Informasi yang dilesapkan pada Bsu merupakan bagian dari tata bahasa Bsu. Nida (dalam Murtisari, 2016) mengemukakan bahwa penambahan juga dapat berupa unsur gramatikal (konjungsi, adverbial, dll) yang dapat mengakibatkan pergeseran struktural.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penambahan merupakan upaya penerjemah agar hasil terjemahan lebih berterima. Nida (dalam Murtisari, 2013) mengemukakan bahwa adisi tidak hanya fokus pada informasi yang implisit atau terbatas, tetapi juga menambahkan unsur gramatikal, imbuhan yang menyertai kata benda, dan penghubung untuk menghasilkan alterasi struktural atau perubahan struktur. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman makna (Murtisari, 2013; Setyawan, 2014).

## Penggantian Istilah Umum Bsu dengan Istilah Spesifik pada Bsa

Penerapan teori eksplisitasi yang *kedua* ditunjukkan melalui penggantian istilah umum pada Bsu dengan istilah yang lebih spesifik pada Bsa. Bentuk penerapan teori eksplisitasi tersebut merupakan akibat dari pengaplikasian teknik penerjemahan partikularisasi. Tujuan penggantian tersebut adalah untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap objek konkrit yang dimaksud dalam sebuah teks (Rachmawati, 2020). Berikut disajikan contoh penerapan teori eksplisitasi berupa penggantian istilah umum menjadi istilah spesifik.

- a) Bsu : ... **Andere Reisende** leben wie Haremsfrauen. ...  
(Kafka, 1997:3)





Bsa : ... **Penjual keliling lain** hidup enak seperti istri simpanan. ...  
(Susanto, 2018:3)

- b) Bsu : die Worte förmlich nur im ersten Augenblick in ihrer Deutlichkeit beließ, um sie im Nachklang derart zu zerstören, daß **man** nicht wußte, ob man recht gehört hatte. (Kafka, 1997:5)  
Bsa : Awalnya, kata-katanya bisa terucap, tetapi kemudian ada semacam gema yang membuat ucapannya menjadi tidak jelas, membuat **lawan bicaranya** tak yakin apakah mendengar dengan benar atau tidak. (Susanto, 2018:6)
- c) Bsu : ... führen mit **der Elektrischen** ins **Freie** vor die Stadt. (Kafka, 1997:62)  
Bsa : ...naik **trem** menuju **taman** di pinggiran kota. (Susanto, 2018:99)

Secara harfiah, *Reisende* memiliki makna penumpang atau wisatawan. Kata *Reisende* pada contoh (a) merupakan orang yang melakukan perjalanan bisnis untuk menawarkan kerja sama atau produk sehingga diterjemahkan secara spesifik dengan istilah penjual keliling. Begitu pula dengan contoh (b), kata *man* merupakan kata ganti orang dalam bahasa Jerman. Penerjemah memilih menerjemahkan *man* dengan lawan bicara yang memiliki makna lebih spesifik. Secara kontekstual, frasa lawan bicara sudah sesuai untuk menggantikan kata ganti tersebut, karena dalam cerpen digambarkan bahwa Gregor berusaha menjawab panggilan ibunya, tetapi semakin lama suaranya menjadi tidak jelas. Penerjemah bisa saja menerjemahkan *man* menjadi ibunya, karena situasi yang digambarkan pada cerita tersebut, Gregor sedang berbicara dengan ibunya.

Mungkin sedikit berbeda dengan kedua contoh di atas yang merujuk pada orang, pada teks Bsu (c) terdapat dua nomina yang memiliki makna umum yang merujuk pada barang/benda. Pada Bsa (c), kata *der Elektrischen* diganti dengan istilah lebih spesifik menjadi trem, sedangkan kata *Freie* diterjemahkan lebih spesifik menjadi taman. Berkaitan dengan hal tersebut, Klaudy dan Károly (2003) menyatakan bahwa ekplisitasi terjadi ketika istilah umum pada Bsu diganti dengan istilah yang lebih spesifik pada Bsa. Penggunaan istilah spesifik dapat membantu pembaca dalam memahami maksud kalimat. Jika diimbangi dengan pemilihan istilah yang sama dengan konteks kalimat, akan menghasilkan terjemahan yang lebih berterima (Setyaningrum dan Rosyidah, 2022). Sejalan dengan teori di atas, di dalam penerjemahan cerpen *die Verwandlung* versi bahasa Indonesia, penerjemah memilih menggunakan kata yang memiliki makna lebih spesifik daripada kata yang maknanya lebih umum.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggantian istilah umum, baik yang merujuk pada orang maupun benda, dengan istilah lebih spesifik (partikularisasi) terjadi pada unsur/elemen leksikal dan level frasa yang bertujuan untuk menghasilkan terjemahan yang komunikatif dan spesifik. Secara kontekstual, informasi yang ditampilkan spesifik akan membantu pembaca mengidentifikasi apa yang disampaikan oleh pembicara (Murtisari, 2011).

#### Pergeseran Struktur Kalimat pada Bsa

Penerapan teori ekplisitasi yang *ketiga* ditunjukkan pada pergeseran struktur frasa Bsu yang memiliki makna kompleks menjadi klausa atau kalimat pada Bsa. Pergeseran struktur yang ditemukan berupa pergeseran unit dan pergeseran struktur kalimat. *Unit shift*, atau pergeseran unit menurut Catford (dalam Saraswati, 2018) merupakan pergeseran level morfem, kata, frasa, klausa, atau kalimat pada terjemahan Bsa. Sementara itu, pergeseran struktur kata/frasa/kalimat adalah pergeseran atau perubahan pada susunan gramatikal atau urutan kata dalam kalimat sesuai dengan tata bahasa Bsa. Berikut disajikan contoh pergeseran tersebut beserta pembahasannya.



- a) Bsu : Ja, aber war es möglich, **dieses möbelschütternde Läuten** ruhig zu verschlafen? (Kafka, 1997:4)  
 Bsa : Ya, tetapi bagaimana mungkin ia tak terbangun di tengah suara berisik dering beker yang bahkan bisa menggoyangkan perabotan? (Susanto, 2018: 5)
- b) Bsu : Und schon, liefen die zwei Mädchen mit **rauschenden Röcken** durch das Vorzimmer (Kafka, 1997:13)  
 Bsa : Lalu, kedua gadis itu segera berlari tergesa-gesa di sepanjang lorong, rok mereka mengeluarkan bunyi berdesir... (Susanto, 2018:20)
- c) Bsu : ...daher kam **der nicht gar so auffallende dumpfe Klang.** (Kafka, 1997:9)  
 Bsa : ...sehingga hanya menimbulkan bunyi debam yang teredam dan tak terlalu menarik perhatian. (Susanto, 2018:13)

Teks Bsu tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam teks Bsa karena perbedaan bentuk linguistiknya sehingga dalam proses penerjemahan sering terjadi pergeseran struktur. Tampak pada contoh-contoh di atas, frasa Bsu yang memiliki struktur dan makna kompleks, mengalami pergeseran struktur dan pergeseran unit pada hasil terjemahannya. Pergeseran unit pada contoh-contoh di atas terletak pada perubahan frasa menjadi klausa, sedangkan pergeseran struktur terletak pada perubahan posisi kata benda dan atributnya. Jika sebelumnya nomina terletak setelah atribut, setelah disesuaikan dengan struktur Bsa, nomina tersebut berpindah ke depan dan berikut atributnya.

Pada contoh (a), frasa *dieses möbelschütternde Läuten* yang diterjemahkan menjadi suara berisik dering beker yang bahkan bisa menggoyangkan perabotan, sedangkan contoh (b), frasa nomina *rauschenden Röcken* diperpanjang menjadi sebuah kalimat tunggal rok mereka mengeluarkan bunyi berdesir. Perubahan struktur juga ditunjukkan pada teks Bsu (c) beserta terjemahannya. Frasa *der nicht gar so auffallende dumpfe Klang* yang merupakan frasa nomina, berubah menjadi klausa bunyi debam yang teredam dan tak terlalu menarik perhatian pada Bsa. Perubahan struktur pada contoh berikut merupakan akibat dari pengaplikasian teknik penerjemahan transposisi, yang menurut Catford (dalam Mardiana, 2015) merupakan teknik penerjemahan yang mengubah kategori gramatikal; misalnya kata/frase, frase/klausa, dsb. Pergeseran tersebut bertujuan untuk mencapai keberterimaan, keterbacaan dan keakuratan (Haryanti, 2015). Berdasarkan hasil analisis terjemahan di atas, nomina pada frasa kompleks tersebut mengalami perubahan menjadi sebuah subjek yang diikuti oleh keterangan sesuai dengan struktur Bsa.

Ketiga frasa nomina pada teks Bsu di atas, merupakan contoh bentuk gramatikal dalam bahasa Jerman, yaitu *Partizip I*. *Partizip I* berasal dari kata kerja yang berfungsi sebagai kata sifat atau kata keterangan yang memungkinkan kalimat lebih efektif. Hal tersebut berfungsi sebagai atribut untuk nomina dibelakangnya. Menurut Hentschel dan Weydt (2003), terdapat dua fungsi *Partizip I*, yaitu atribut (adjektiva) dan atribut yang berfungsi sebagai predikat, terkadang juga sebagai adverbial. Jika berfungsi sebagai atribut, *Partizip I* biasanya diterjemahkan dengan yang sedang atau yang saja. Bentuk gramatikal tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia sehingga hasil terjemahan kedua contoh di atas mengalami pergeseran struktur untuk menyesuaikan dengan struktur Bsa. Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Haryanti (2015: 206) bahwa pergeseran atau perubahan struktur dalam terjemahan tidak dapat dihindari oleh penerjemah. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat kriteria ekplisitasi yang dikemukakan oleh Klaudy dan Károly (2003), yaitu frasa Bsu diperpanjang atau dinaikkan ke level klausa dalam Bsa.

## Pemecahan Kalimat

Penerapan teori eksplisitasi yang *keempat* ditunjukkan melalui pemecahan kalimat dalam Bsu menjadi dua atau beberapa kalimat pada Bsa. Tujuan pemecahan kalimat tersebut adalah untuk memisahkan inti kalimat pada kalimat kompleks sehingga informasi dapat dipahami dengan baik oleh pembaca Bsa. Hal ini merupakan upaya penerjemah mengadaptasi teks Bsu dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman pembaca Bsa (Koller, 2004: 88-89). Perhatikan cuplikan teks Bsu beserta penerjemahannya berikut ini.

- a) Bsu : Man hat eben keine besondere Veranlassung, dieses Vorurteil besser zu durchdenken. Sie aber, Herr Prokurist, Sie haben einen besseren Überblick über die Verhältnisse, als das sonstige Personal, ja sogar, ganz im Vertrauen gesagt, einen besseren Überblick, als der Herr Chef selbst, der in seiner Eigenschaft als Unternehmer sich in seinem Urteil leicht zu Ungunsten eines Angestellten beirren läßt. (Kafka, 1997:17)  
 Bsa : Semua itu sekadar prasangka yang masih belum teruji. Namun, Anda, Bapak Kepala Kepegawaian, Anda punya pemahaman yang jauh lebih baik mengenai situasi ini ketimbang para pegawai lain. Anda bahkan, kalau saya boleh mengatakannya dengan blak-blakan, punya pemahaman yang lebih baik dibandingkan bapak Atasan sendiri, yang sebagai pengusaha mungkin terlalu mudah menghakimi pegawainya yang sedang bernasib buruk.  
 (Susanto, 2018: 25-26)
- b) Bsu : Er wäre gewiß nicht viel später auch ohne Störung erwacht, denn er fühlte sich genügend ausgeruht und ausgeschlafen, doch schien es ihm, als hätte ihn ein flüchtiger Schritt und ein vorsichtiges Schließen der zum Vorzimmer führenden Tür geweckt.  
 (Kafka, 1997:22)  
 Bsa : Bahkan, walaupun tidurnya tak terusik, ia pasti akan tetap terbangun tak lama kemudian karena ia sudah tidur cukup lama dan merasa kembali bertenaga. Namun, ia merasa derap langkah bergegas dan suara pintu ditutup perlahan di ruang duduklah yang membuatnya terbangun. (Susanto, 2018:33)

Kalimat Bsu pada contoh (a) dan (b) di atas merupakan kalimat yang kompleks dan panjang. Jika kalimat tersebut diterjemahkan tetap mengikuti bentuk Bsu, atau dalam hal ini penerjemah memegang prinsip setia gaya, maka akan menghasilkan hasil terjemahan yang kurang berterima. Kalimat yang terlalu panjang akan sulit dipahami dan menyebabkan pembaca gagal menangkap inti kalimat tersebut. Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan oleh penerjemah untuk mengatasi hal tersebut adalah membagi kalimat Bsu menjadi beberapa kalimat dalam Bsa. Bentuk penerapan teori eksplisitasi di atas memperkuat teori eksplisitasi Klaudy dan Károly (2003) yang menyebutkan bahwa salah satu kriteria eksplisitasi adalah satu kalimat dalam Bsu dibagi menjadi dua atau beberapa kalimat dalam Bsa.

## Bentuk-Bentuk Penerapan Teori Implisitasi dalam Hasil Terjemahan Cerpen *Die Verwandlung*

### Penghapusan Unsur Linguistik pada Bsu

Penerapan implisitasi yang *pertama* ditunjukkan melalui penghapusan informasi pada tataran kata, frasa, dan klausa/kalimat pada Bsu. Penghapusan atau disebut juga delesi/omisi merupakan salah satu teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menghapus satu atau lebih unsur leksikal yang ada dalam Bsu. Berikut diberikan penjelasan lebih rinci beserta contoh masing-masing penghapusan tersebut.



## Penghapusan Kata

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam terjemahan cerpen *Die Verwandlung* terdapat penghapusan informasi yang terjadi pada tataran kata (pronomina dan adverbial). Penghapusan tersebut tampak pada data-data berikut ini.

- a) Bsu : ..., als erwarte **er** vielleicht von der völligen Stille die Wiederkehr der wirklichen und selbstverständlichen Verhältnisse.  
(Kafka, 1997:7)  
Bsa : ...seolah-olah berharap berdiam diri sepenuhnya seperti itu akan mengembalikan segala sesuatunya ke kondisi semula.  
(Susanto, 2018:10)
- b) Bsu : Ich staune, **ich** staune. Ich glaubte Sie als .... (Kafka, 1997: 11)  
Bsa : Saya heran, benar-benar heran... (Susanto, 2018:17)
- c) Bsu : ...es ging so langsam; und als er schließlich, fast wild geworden, mit gesammelter Kraft, ohne Rücksicht sich **vorwärtsstieß**,...  
Bsa : ternyata bagian itu begitu sulit digerakkan; prosesnya berlangsung sangat lamban; dan ketika akhirnya, nyaris gelap mata, ia **mendorong** badannya sekuat tenaga dengan sembrono,...
- d) Bsu : “sie betraf das Ihnen seit kurzem anvertraute Inkasso , aber ich **legte wahrhaftig fast mein Ehrenwort** dafür **ein**, daß diese Erklärung nicht zutreffen könne. ..(Kafka, 1997:11)  
Bsa : “terkait dengan uang yang baru-baru ini dipercayakan kepada Andatetapi saya **bersumpah** kepadanya tidak mungkin itu alasannya. ..(Susanto, 2018:17)

Cuplikan teks (a) dan (b) di atas merupakan contoh penghapusan total pada tataran kata (pronomina dan adverbial). Unsur leksikal *er* pada teks (a) merupakan kata ganti orang ketiga pada bahasa Jerman. Akibat dari penghapusan tersebut, subjek pada teks Bsa (a) menjadi lesap. Penghapusan *er* tidak mengurangi atau mengubah informasi pada Bsa, karena tanpa disebutkan pun, informasi tersebut sudah cukup dimengerti. Sama halnya dengan unsur leksikal *ich* pada teks Bsu (b) yang mengalami penghapusan karena unsur leksikal tersebut sudah ada pada frasa sebelumnya. Frasa *ich staune* diulang dua kali sebagai penekanan tentang perasaan heran yang dirasakan oleh kepala kepegawaian terhadap sikap Gregor. Jika frasa tersebut diulang dua kali, maka akan menghasilkan terjemahan yang kurang enak sehingga kata *ich* dihilangkan dan diganti dengan kata benar (benar-benar) yang diulang, untuk memberikan penekanan seperti teks Bsa (b). Pelepasan sebuah informasi berfungsi untuk menghindari pengulangan kata-kata yang sama dalam jarak berdekatan dan dianggap tidak penting sehingga informasi yang jauh lebih penting dapat tersampaikan dengan baik (Rosyidah, 2017).

Mungkin sedikit berbeda dengan contoh (a) dan (b) yang merupakan penghapusan pronomina, pada teks Bsa (c) dan (d) terjadi penghapusan sebuah adverbial. Adverbial *vorwärts* pada contoh (c) yang memiliki makna lurus, tidak diberi padanan oleh penerjemah. Hal tersebut menyebabkan penggambaran situasi yang diceritakan pada Bsa menjadi kurang detail. Adverbial tersebut menggambarkan bahwa Gregor berusaha mendorong tubuhnya dengan lurus, tetapi hal tersebut sangat sulit dilakukan. Sama halnya dengan contoh (c), kalimat Bsu (d) *ich legte wahrhaftig fast mein Ehrenwort dafür ein* memiliki makna saya bersungguh-sungguh dengan berjanji tentang itu mengalami penghapusan berupa adverbial. Ada dua adverbial yang dihapus pada kalimat langsung tersebut, yaitu *wahrhaftig* dan *fast*. Penerjemah mereduksi kalimat Bsu tersebut menjadi saya



bersumpah karena verba tersebut telah memberikan makna berikrar dengan sungguh-sungguh. Pemilihan verba tersebut juga sesuai dengan konteks dan situasi dalam teks Bsu yang menggambarkan tokoh Kepala Kepegawaian yang bersumpah kepada atasan bahwa Gregor tidak masuk kerja bukan karena melarikan uang, melainkan sakit. Hal ini berkaitan dengan jenis kalimat Bsu (d) tersebut yang berupa kalimat langsung. Menurut Busler (dalam Rosyidah, 2017), penghapusan (elipsis) digunakan dalam teks lisan dengan mempertimbangkan penyampaian informasi secara cepat dan padat. Oleh karena itu, penerjemah memilih melesapkan/menghapus beberapa unsur kalimat pada teks Bsu (d) agar terjemahan kalimat tersebut lebih efektif.

### Penghapusan Frasa

Salah satu bentuk penerapan teori implisitasi adalah penghapusan pada tataran frasa. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan dua jenis frasa yang mengalami penghapusan terjemahan cerpen *die Verwandlung*, yaitu frasa adverbial dan frasa nomina. Berikut disajikan contoh penghapusan tersebut beserta pembahasannya.

- a) Bsu : Endlich aber blieb Gregor doch nichts anderes übrig, denn er merkte mit Entsetzen, daß er im Rückwärtsgehen nicht einmal die Richtung einzuhalten verstand; und so begann er, unter unaufhörlichen ängstlichen Seitenblicken nach dem Vater, sich nach Möglichkeit rasch, **in Wirklichkeit aber doch nur sehr langsam** umzudrehen. (Kafka, 1997:20)  
 Bsa : Namun, pada akhirnya, Gregor tak punya pilihan karena dengan penuh ketakutan, ia sadar tak mampu berjalan mundur dengan lurus; karena itu, secepat yang ia bisa dan sambil berulang kali melirik cemas ke arah ayahnya, ia mulai membalikkan tubuh.  
 (Susanto, 2018:31)
- b) Bsu : Und wenn nun auch Gregor **durch seine Wunde** an Beweglichkeit wahrscheinlich für immer verloren hatte...  
 Bsa : Bahkan, ketika Gregor banyak kehilangan kemampuan bergerak...
- c) Bsu : ...jedoch auch unter **gleichzeitigem, schnellen, gänzlichen Vergessen** seiner menschlichen Vergangenheit? (Kafka, 1997:3)  
 Bsa : bahkan jika itu membuatnya **cepat** melupakan masa silamnya sebagai manusia? (Susanto, 2018:55)

Pada cuplikan teks (a) tampak bahwa frasa *in Wirklichkeit aber doch nur sehr langsam* merupakan contoh penghapusan sebagian pada sebuah tuturan Bsu. Secara kontekstual, frasa tersebut merupakan penekanan gambaran pada situasi saat Gregor berusaha membalikkan tubuh untuk menuju kamarnya secepat mungkin. Situasi tersebut juga menggambarkan Gregor yang takut pada ayahnya, jika dia tidak segera kembali ke kamar. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya detail informasi pada Bsa. Selain itu, pembaca tidak dapat merasakan emosi pada tuturan tersebut, tetapi penghapusan pada tuturan tersebut telah dipertimbangkan oleh penerjemah. Pada contoh (b), frasa *durch seine Wunde* juga mengalami penghapusan. Secara kontekstual, frasa yang bermakna karena lukanya memberikan keterangan tentang keadaan Gregor yang sulit bergerak, karena luka pada tubuhnya. Penerjemah melakukan penghapusan tersebut karena informasi yang ada pada frasa (b) sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan informasi yang sama pada teks Bsa. Sementara itu, pada terjemahan teks Bsu (c), penerjemah tidak menerjemahkan kata *gleichzeitig* dan *gänzlichen* karena sudah diwakili dengan satu kata, yaitu cepat. Jika seluruh adjektiva tersebut diterjemahkan, hasil terjemahan kalimat Bsa menjadi kurang luwes. Pada konteks



Bsu, adjektiva tersebut merupakan penekanan terhadap makna yang dibangun pada kalimat tersebut untuk menggambarkan kondisi Gregor saat itu. Penerjemah juga dapat mengganti adjektiva tersebut dengan kata keterangan (adverbia) seketika pada Bsa (c). Makna adverbia tersebut telah mewakili ketiga adjektiva pada Bsu (c) seperti berikut ini.

Bsa : bahkan jika itu seketika membuatnya melupakan masa silamnya sebagai manusia?

Sehubungan dengan contoh di atas, Klaudy dan Károly (2005) menyebutkan bahwa salah satu kriteria implisitasi adalah penerjemah memadukan makna beberapa unit Bsu ke dalam satu unit Bsa. Meski menghilangkan banyak bagian kalimat dan hanya menyisakan satu kata, penghapusan (elipsisasi) kalimat dapat memberi efek emosional yang kuat (Hartono, 2017; Rosyidah, 2017).

### Penghapusan Klausula/Kalimat

Ada satu bentuk penerapan teori implisitasi berupa penghapusan pada kalimat Bsu. Kalimat tersebut mengalami penghapusan total dan tidak diberi padanan oleh penerjemah. Perhatikan contoh berikut ini.

d) Bsu : "*Und ist es dann nicht so*", schloß die Mutter ganz leise, wie sie überhaupt fast flüsterte, als wolle sie vermeiden, daß Gregor,... (Kafka, 1997:35)

Bsa : Dengan suara sangat pelan, bahkan nyaris seperti berbisik, seolah-olah ingin mencegah Gregor,..(Susanto, 2018:54)

Tampak pada contoh di atas, kalimat *Und ist es dann nicht so* sama sekali tidak diberi padanan oleh penerjemah, karena mungkin menghindari pengulangan. Pada kalimat setelahnya, kalimat tersebut kembali diulang oleh tokoh ibu. Penghapusan ini mengakibatkan pembaca tidak mengetahui penyangkalan yang disampaikan oleh tokoh ibu melalui kalimat tersebut, jika anaknya berubah dan hidup seperti serangga. Dalam penerjemahan, penghapusan dapat dilakukan karena beberapa alasan, misalnya untuk memperpendek/menyederhanakan terjemahan atau untuk mendapatkan efek kontekstual (Murtisari, 2011).

Berdasarkan pembahasan di atas, tujuan penghapusan sebuah elemen leksikal adalah mengurangi kata-kata atau ujaran yang berlebihan sehingga dapat menghasilkan terjemahan yang efektif. Di sisi lain, teknik tersebut menyebabkan hilangnya sebuah tuturan yang mestinya diterjemahkan ke dalam Bsa. Pengimplisitan informasi pada Bsa melalui delesi dengan segala efek yang ditimbulkan, murni merupakan keputusan dan pertimbangan penerjemah.

### Penggantian Istilah Spesifik Bsu dengan Istilah Umum Bsa

Penerapan teori implisitasi yang *kedua* ditunjukkan melalui penggantian kata Bsu yang memiliki makna spesifik dengan kata Bsa yang memiliki makna lebih umum. Bentuk penerapan teori implisitasi di atas merupakan akibat dari pengaplikasian teknik penerjemahan generalisasi. Perhatikan cuplikan teks Bsu beserta terjemahannya di bawah ini.

a) Bsu : ...verschiedene Familienschmuckstücke, welche früher die Mutter und die Schwester überglücklich bei **Unterhaltungen** und **Feierlichkeiten** getragen hatten,..(Kafka, 1997:45)



Bsa : ...berbagai perhiasan keluarga, yang dulu sesekali dipakai ibu dan adik perempuannya saat menghadiri **acara khusus**,...  
(Susanto, 18:71)

- b) Bsu : ... und uns auf **der Gasse** übernachten lassen. (Kafka, 1997:56)  
Bsa : ... dan membuang kita ke **jalan**. (Susanto, 2018:89).

Nomina *Unterhaltungen und Feierlichkeiten* pada contoh (a) memiliki makna hiburan dan acara formal. Penerjemah memilih kata acara khusus yang bermakna lebih umum, karena kata tersebut sudah mewakili dua kata Bsu sebelumnya. Pada contoh (b), kata *der Gasse* bermakna gang atau jalan sempit, tetapi pada Bsa diterjemahkan dengan kata jalan tanpa memperjelas jalan yang dimaksud dalam Bsu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Klaudy dan Károly (2005), salah satu kriteria implisitasi adalah penggantian unit/satuan Bsu yang memiliki makna lebih spesifik dengan unit Bsa yang memiliki makna lebih umum. Hal ini juga diperkuat oleh Molina dan Albir (2002: 510) yang menyatakan bahwa dengan teknik generalisasi, penerjemah menggunakan istilah yang lebih umum atau netral. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan penerjemah dalam mengimplisitkan sebuah informasi, yaitu tingkat pemahaman tekstual pembaca Bsa. Pada konteks tertentu, istilah umum yang familiar dapat lebih dipahami dan ditangkap dengan baik oleh pembaca Bsa (Murtisari, 2013). Sejalan dengan teori-teori diatas, di dalam terjemahan cerpen *die Verwandlung* versi bahasa Indonesia, secara kontekstual penerjemah memilih menggunakan kata yang memiliki makna lebih umum daripada kata yang maknanya lebih spesifik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggantian istilah spesifik menjadi istilah umum dilakukan dengan mempertimbangkan konteks serta tingkat pemahaman pembaca Bsa. Hal tersebut juga berlaku pada penggantian istilah umum dengan istilah spesifik pada Bsa (pada bagian penerapan eksplisitasi).

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis data dapat ditarik dua simpulan. Pertama, dalam terjemahan cerpen *die Verwandlung* terdapat bentuk-bentuk penerapan teori eksplisitasi yang terdiri dari: 1) penambahan unsur linguistik pada Bsa berupa kata, frasa, dan klausa/kalimat, 2) penggantian istilah umum Bsu dengan istilah lebih spesifik pada Bsa, 3) pergeseran struktur kalimat pada Bsa, dan 4) pemecahan sebuah kalimat dalam Bsu menjadi dua atau beberapa kalimat. Implementasi teori penerjemahan eksplisitasi diaplikasikan melalui teknik penerjemahan adisi, amplifikasi, partikularisasi, dan transposisi.

Kedua, bentuk penerapan teori implisitasi dalam hasil terjemahan *Erzählung die Verwandlung* versi Sigit Susanto mencakup: 1) penghapusan pada tataran kata, frasa, dan klausa/kalimat, dan 2), penggantian istilah spesifik Bsu dengan istilah yang lebih umum pada Bsa. Secara praktis, teori penerjemahan implisitasi diaplikasikan melalui teknik penerjemahan delesi dan generalisasi.

Penerapan teori terjemahan eksplisitasi lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan penerapan teori implisitasi. Meski terjadi ketidakseimbangan, teori eksplisitasi dan implisitasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Teori eksplisitasi lebih sering diterapkan karena penerjemah belum mampu menerapkan teori implisitasi dengan baik tanpa mengurangi atau mengubah makna sebenarnya. Penerjemah sebagai pengolah bahasa yang dapat mempertimbangkan dan mengambil keputusan untuk mengeksplisitkan atau tetap disembunyikan informasi pada Bsa. Tingkat pemahaman tekstual pembaca Bsa merupakan hal yang paling penting untuk dipertimbangkan oleh penerjemah. Selain itu, perbedaan antara Bsu dan Bsa, serta konteks dan situasi juga perlu diperhatikan untuk menyampaikan makna. Semua upaya penerjemah mengerucut pada sebuah tujuan, yaitu menghasilkan karya terjemahan yang baik dan berterima.

Berdasarkan simpulan tersebut, berikut diajukan tiga saran. Ketiga saran tersebut ditujukan kepada beberapa pihak sebagai berikut:

Pertama, penerjemah hendaknya memperhatikan ciri khas karya sastra dan penulisnya. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam penerjemahan isi karya sastra sehingga pembaca Bsa dapat mengenal dan menikmati unsur estetika yang disajikan oleh karya sastra tersebut.

Kedua, para penerjemah hendaknya dapat menerapkan dan mengeksplor teori implisitasi pada kegiatan penerjemahan teks Bsu sehingga dapat menerapkan teori tersebut lebih baik dan maksimal dalam praktik penerjemahan. Hal tersebut juga dapat diterapkan pada pembelajaran teori penerjemahan, agar mahasiswa terlatih dalam menerapkan sebuah teori ke dalam kegiatan penerjemahan.

Ketiga, penelitian ini masih belum sempurna dan perlu dilengkapi karena peneliti hanya mengkaji penerapan teori penerjemahan pada hasil teks terjemahan karya sastra *Erzählung* beserta teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemahnya untuk mengimplementasikan teori tersebut. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan teori eksplisitasi dan implisitasi pada terjemahan jenis teks yang berbeda beserta akseptabilitasnya. Selain itu, peneliti lain dapat mengkaji teori ekplisitasi yang dikemukakan oleh Murtisari, yaitu *Scalar and Categorical Explicitation*, dan lain sebagainya.

## Referensi

- Abrams, M.H. (1999). *A Glossary of Literary Terms/Sevent Edition*. Massachusetts: Heinle & Heinle, Thomson Learning, Inc., 1999
- Aryana, Fajar Muhammad, M. R. Nababan, dan Djatmika. (2018). Implication and Deletion in the Translation of Band of Brothers Subtitle and Their Effect on the Translation Quality. *Journal of Language and Literature*, 18(1), 69-75
- Baker, Mona. (2011). *In Other Words. A Coursebook on Translation*. Oxon: Routledge.
- Becher, Victor. (2011). *Explicitation and implicitation in translation A corpus-based study of English-German an German-English translations of business texts*. Dissertation of Philosophy Doctor. Universität Hamburg. Hamburg
- De Metsenaere, Hinde. & Vandepitte, Sonia. (2017). Towards a Theoretical Foundation for Explicitation and Implication. *Trans-kom*, 10(3), 385-419
- Haryanti dkk. (2015). Pergeseran Struktur Klausa Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. *University Research Colloquium*. 206
- Istiqomah, Lilik. (2009). Analisis Penambahan dan Pengurangan Makna (Loss dan Gain) pada Terjemahan Novel *All American Girl* oleh Monica Dwi Chresnayani. Tesis. Surakarta: Pascasarjana.
- Jaroová, Alena. (2015). *Stilmittel in der Prosa von Herta Müller "Niederungen". Ein Vergleich des deutschen Originals mit der tschechischen Übersetzungen "Nížiny"*. Diplomarbeit. Masaryk– Universität.
- Kamenická, R. (2008). *Explicitation Profile and Translator Style*. Masaryk University. Brno. Czech Republic. Available from: URL:





- Klaudy, K. & Károly, K. (2003). Implication in Translation: Empirical Evidence for Operational Asymmetry in Translation. *Across Languages and Cultures* 6(1), pp. 1328
- Larson, M.L. (1984). *Meaning-based Translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of America, Inc., 1984.
- Mardiana, W. (2015). Teknik Transposisi dan Modulasi: Kesepadanan dan Pergeseran dalam Penerjemahan Cerpen Berjudul *My Beloved Edith*. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 4(2), 120-130
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Murtisari, E.T. (2016). Explication in Translation Studies: The journey of an elusive concept. *Trans-kom*, 8(2), 64-81.
- Murtisari, E. T. (2013). *Relevance-Based Framework for Explication/Implication: A New Alternatif*. Monash University
- Pöntinen, S. (2006). Zur Explizierung als Übersetzungsstrategie Explikationen in der finnischen Übersetzung von Petra Hammesfahr's Erzählung *Der Blinde*. Diplomarbeit. Universität Jyväskylä.
- Rachmawati, I. 2020. *Teori Penerjemahan Teks Tulis dan Pratik Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Rosyidah. (2017). *Ekuivalensi Pemarkah Estetika Formal Cerpen Das Brot dalam Terjemahan Mahasiswa*. Doctoral Thesis. Universitas Negeri Malang.
- Rosyidah, Deddy Kurniawan, dan Desty Nur Aini. (2017). *Akseptabilitas Terjemahan Dongeng Haensel und Gretel*. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 45(1)
- Sentana, Aswarini. (2020). *An Analysis of Explication in the Novel Pembunuhan di Malam Natal*. *Journal of Language and Literature*, 8(1), 1-14
- Setyaningrum, K. D. dan Rosyidah. (2022). *Penerjemahan Teks Humor Bahasa Jerman ke Bahasa Indonesia dalam Subtitle Film Er ist wieder da*. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 6(1):120-13.
- Setyawan, K. A. (2014). *EXPLICITATION PROCEDURE BY USING MURTISARIS MODEL IN THE TARIX JABRIX 3 ENGLISH SUBTITLE*. Skripsi. Yogyakarta: Faculty of Languages and Arts, State University of Yogyakarta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Sigit. 2018. *Metamorfosa Samsa*. Tangerang. Penerbit BACA.
- Verhaar, J. W. M. 2012. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. University Press
- Widyaningrum, Anita. 2014. *Analisis Erzählung Metamorfosis sebagai Hasil Penerjemahan Erzählung Die Verwandlung karya Franz Kafka*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Zahra, N.A dan Rosyidah. (2021). Kesalahan Padanan pada Hasil Terjemahan Teks Informatif Berbasis Google Terjemahan oleh Mahasiswa Jurusan Sastra Jerman. *Journal Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 5(2): 1-15

